

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama islam bukanlah sekedar *transfer of knowledge* tetapi merupakan *transfer of values* dan aktivitas *Character building* (pembentukan karakter, kepribadian). Tujuannya agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi *actual ability* (kemampuan nyata) dan tetap berada dalam posisi fitrah sebagai hamba Allah. Untuk mencapai itu, peranan guru dalam mengajarkan pendidikan agama islam sebagai ilmu yang berdasarkan dalil, bukan berdasarkan persepsi yang dikira-kira, baik secara integral dan komprehensif. Integral disini meliputi penajaman IQ, EQ dan SQ, tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kualitas kognitif (pengetahuan), afektif (keimanan) dan psikomotor (amaliah) yang lebih baik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama islam merupakan proses bimbingan terhadap siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kemampuan nyata (*actual ability*) secara optimal sehingga tetap dalam kondisi fitrah.¹

Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam secara langsung bersinggungan dengan sikap/prilaku dan karakter siswa dalam aspek perwujudan nilai karakter religius yang hubungannya dengan tuhan yang diaplikasikan

¹ Abdul Kosim, Faturrohman, *Pendidikan agama islam sebagai Core Ethicall values*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 3.

dalam pikiran, perkataan dan tindakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama islam.² Implementasi pembelajaran harus dioptimalkan agar sebuah pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kecerdasan secara kognitif saja tetapi juga secara afektif, yakni pembelajaran yang membentuk karakter siswa, maka pembelajaran harus mampu memadukan dan menyelaraskan pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal, yaitu pembelajaran yang melihat kondisi serta tata nilai adat dan kebiasaan yang dekat dan melekat dengan siswa sehingga diharapkan mampu dengan mudah menerima dan menangkap setiap materi atau pesan dalam proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya pembelajaran yang berlangsung saat ini khususnya pembelajaran pendidikan agama islam masih banyak yang belum menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal dan hanya berorientasi pada aspek kognitif, proses pembelajaran berorientasi pada hasil atau nilai sebagai tolak ukurnya, jauh dari tujuan pembelajaran pendidikan agama islam yakni *insan kamil*, yang cerdas secara spiritual dan cerdas secara intelektual, yang memiliki sikap dan perilaku *khalifah fil ardh*, Serta mampu memosisikan diri sebagai hamba allah dan sebagai manusia.³

Terlepas dari tujuan pendidikan agama islam yaitu *insan kamil*, hal ini juga dikarenakan tantangan dunia global yang semakin berkembang dan tumbuh yang membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki

² Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 24.

³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta : Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020), 199.

kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual. kurang siapnya lembaga pendidikan untuk menghadapi perkembangan tersebut, melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual, namun lemah secara karakter atau perilaku. Sebagaimana fenomena yang sering kita lihat dari berbagai sumber terkait dengan permasalahan remaja di saat ini. Seperti tawuran antar dua sekolah yang terjadi di Kabupaten Lombok Tengah hanya karena masalah sepele saja.⁴ Selain itu enam remaja di kabupaten Lombok Tengah berkelahi hingga saling bacok yang berawal dari trek trek di jalan.⁵ Fenomena ini disebabkan berbagai macam faktor, salah satunya adalah dampak negatif dari perkembangan teknologi yang secara tidak sadar mengikis spirit nilai dan norma yang sudah membudaya dalam masyarakat itu sendiri.

Maka dari itulah dalam rangka memenuhi kebutuhan guna menyeimbangkan nilai-nilai yang didapatkan peserta didik di lingkungan sekolah serta dapat teraplikasikannya nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan penumbuhkembangan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya menghadapi dampak buruk globalisasi dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai suatu kekuatan. Kearifan lokal dapat berfungsi menjadi penyaring bagi nilai-nilai yang berasal dari luar yang kurang sesuai dengan

⁴ <https://mataram.antaranews.com/berita/209405/tawuran-dua-sekolah-di-lombok-tengah-lukai-satu-pelajar-polisi-dalami-penyebabnya> (diakses 15 November 2023)

⁵ <http://regional.kompas.com/read/2022/04/11/203237478/berkelahi-hingga-saling-bacok-6-pemuda-di-lombok-tengah-ditangkap> (diakses 15 November 2023)

kultur budaya bangsa.⁶ Kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman masyarakat dalam lingkup wilayah tertentu dan belum tentu digunakan oleh masyarakat di wilayah lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada prinsip hidup masyarakat tertentu, keberadaannya telah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.⁷

Seperti halnya pola kehidupan masyarakat Lombok yang tetap mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari. Suku Sasak Lombok juga memiliki makna filosofis yang sangat islami, *Sasak Lombok* merupakan sebutan suku bangsa Sasak berasal dari dua kata yang tak terpisahkan yaitu *Sasak dan Lombok*, ia terjalin menjadi satu, berasal dari kata “*Sasak Lombok*” yang merupakan bahasa sasak yaitu *sa'* yang memiliki arti satu dan *Lombo'* yang berarti lurus. Dalam versi lain dari tulisan seorang pujangga terkenal zaman Majapahit yaitu Empu Perempuanpanca menulis nama Lombok ini “*Lombok mirah sasak adi*” yang memiliki arti kejujuran adalah permata kenyataan yang baik.⁸ Oleh karena itu nama *Lombok* tidak berdiri sendiri selalu bergandengan, Memiliki arti yang luas, Bahkan menjadi falsafah bagi penduduknya. *Sasak Lombok* diartikan sebagai satu jalan yang lurus yang mana nama tersebut menjadi sumber nilai dan semangat hidup dan kehidupan suku yang mendiami pulau Lombok.

⁶ Kurnia I, “Menungkap Nilai-Nilai Kearifan lokal Kediri sebagai upaya pelestarian budaya indonesia,” *Jurnal Ilmiah pendidikan Guru Sekolah Dasar*,.11.(1), 2018, 51-63.

⁷ Fajarini, U. “Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Sosio Didaktika,” *Social Science Education Journal*, 1(2), 2014, 123-130.

⁸ Warni Djuwinta, Ahmad Sujai, Dkk, *Tasawuf dan Psikologi Pendidikan Islam*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 8.

Nilai Kearifan lokal dalam masyarakat *Sasak* seperti bangunan segitiga meliputi agama, *adat krame* dan *adat tapsila* menjadi sistem nilai yang bersifat inti dengan tiga lapisan yaitu lapisan pertama, lapisan kedua dan lapisan ketiga.⁹

1. Lapisan pertama atau utama, merupakan lapisan terdalam berfungsi sebagai sumber motivasi dari dalam diri (*self motivation*), yang melahirkan nilai untuk lapisan kedua dan ketiga, lapisan terdalam adalah kata hati, simbol religious dari ajaran islam, melahirkan nilai-nilai filosofis kearifan local, *tindih*" selanjutnya melahirkan nilai-nilai kepatutan, kepatuhan, kepacuan, kesolehan, kesolehan, yaitu rasa menjadi insan yang harus bersikap patut, patuh, pacu, solah, saleh, soloh (benar, taat, ber-sungguh-sungguh, baik, saleh, dan damai) dalam merajut dan memelihara hubungan muamalah dengan sesama manusia secara luas.

2. Lapisan kedua merupakan nilai penyangga yang berfungsi sebagai pertahanan dan tanggung jawab moral, disebut "*maliq dan merang*". *Maliq* (pamali, jawa), merupakan sistem nilai yang mengatur hal-hal yang boleh dan tidak boleh, halal dan haram, terlarang dan tidak terlarang untuk dilakukan guna mempertahankan kualitas dan integritas kepribadian. *Maliq* bagi seseorang untuk *lekaq* (berbohong), *ngeringin kemaliq* (mengotori tempat-tempat suci), *malihin*, nyakitin (memperkos), *merilaq* (mempermalukan orang), dan lain-lain sifat tidak terpuji dan tidak senonoh.

"*Merang*" merupakan sistem nilai yang digunakan untuk memotivasi

⁹ Warni Djuwinta, Ahmad Sujai, Dkk, *Tasawuf dan Psikologi Pendidikan Islam*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 9.

solidaritas sosial, meningkatkan kinerja serta kualitas diri dalam upaya menumbuhkan jati diri sebagai suku sasak.

3. Lapisan ketiga, simbol nilai yang bersifat kualitatif, jika pada lapisan inti nilai-nilai itu diwujudkan secara abstrak, maka pada tataran dilapis ketiga ini nilai-nilai itu diwujudkan secara aplikatif, misalnya; *patut, patuh, patju, geger, genem, gerasaq* (benar, taat, rajin, semangat, kreatif, ramah), *tatas, tuhu, trasna* (cakap, sungguh-sungguh, berbudi pekerti dan kasih sayang antar sesama), *titi, tetes, tatas* (teliti, partisipatif, pintar), dan lain-lain.

Kabupaten Lombok Tengah khususnya Mandalika melalui peraturan pemerintah No 25 Tahun 2014 ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata dengan luas 1.035 hektar, potensi alam KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) Mandalika meliputi pantai Kuta, pantai Serenting, Tanjung Aan, pantai Kelieuw, dan pantai Gerupuk yang dapat menjadi destinasi baru bagi wisatawan mancanegara dan domestik.¹⁰ Keadaan ini memberikan tantangan besar kepada pendidikan di Lombok Tengah agar mampu menjaga generasi muda melalui penumbuhkembangan nilai-nilai kearifan lokal, agar tidak terbawa arus nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan kultur budaya bangsa.

Dengan demikian kearifan lokal, adat istiadat, dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perilaku warga masyarakat. Hal ini harus tetap dijaga dan dipertahankan, sehingga kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan nusantara tetap eksis sampai kapanpun. Seperti semboyan Kabupaten Lombok Tengah “*Tatas Tuhu Trasna*”

¹⁰ Peraturan Pemerintah No 25 Tahun 2014

yang memiliki makna filosofi yang begitu luas yang harus di tumbuhkan pada diri seluruh masyarakat Lombok Tengah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian perlu adanya pengkajian yang begitu mendalam tentang nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* menjadi wawasan dalam implementasi pembelajaran.

SMP Islam Nurul Qur'an merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta favorit yang ada di kabupaten Lombok Tengah yang ditandai dengan jumlah murid terbanyak dari tahun ke tahun.¹¹ Tentunya ini didasari atas kepercayaan masyarakat terhadap kualitas mutu pendidikan di SMP Islam Nurul Qur'an, salah satunya pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter yang berlangsung di SMP Islam Nurul Qur'an.

Bedasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti di SMP Islam Nurul Qur'an menemukan bahwa nilai-nilai *tatas tuhu trasna* telah dilakukan baik didalam kelas maupun di luar kelas hal ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang *tatas* dalam berfikir, *tahu* dalam menjalankan kehidupan serta *trasna* dalam bermasyarakat atau ber sosial, sehingga tidak heran bahwa SMP Islam Nurul Qur'an ini dikenal dengan sekolah segudang prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik dari tingkat kabupaten hingga nasional. Selain itu sekolah ini juga dikenal dengan semboyannya *3RD* (ramah, rapi, rajin dan disiplin) ramah dalam bertutur kata dan bersikap, rapi dalam berpakaian, rajin dalam belajar dan disiplin dalam aturan. Selain itu para warga sekolah juga tetap memegang teguh budaya adat (kebiasaan-kebiasaan) dan tata

¹¹ <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/3/230206> (diakses Tanggal 2 November 2023)

nilai kearifan lokal suku sasak. Selain itu yang menarik juga apabila ada warga sekolah yang sakit atau meninggal maka semua warga sekolah akan terlibat baik untuk membesuk ataupun pergi melayat.

Berdasarkan realitas dan keterangan keterangan diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah dengan Judul “ **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN NILAI-NILAI *TATAS TUHU TRASNA* DI SMP ISLAM NURUL QUR'AN LOMBOK TENGAH**”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam peneliti memandang perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini terfokus pada :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *tatas tuhu trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *tatas tuhu trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *tatas tuhu trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah.

2. Menganalisis implikasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *tatas tuhu trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *tatas tuhu trasna* atau kearifan lokal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang strategis untuk meningkatkan lagi kualitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam.
- b. Bagi Guru dapat memberikan pemahaman dalam meningkatkan kualitas diri sendiri untuk meningkatkan pelayanan pendidikan.
- c. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah dapat menjadikan bahan kajian tentang implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *tatas tuhu trasna*.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian diperlukan guna mengetahui perbedaan dan persamaan fokus kajian penelitian dengan penelitian terdahulu untuk tidak mengulangi pengkajian yang telah ada. Adapun beberapa hasil study penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Tesis yang ditulis oleh Syifa Mahasiswi pogram pascasarjana pendidikan agama islam Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun 2022, dengan judul “ Implementasi Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di Mts Arifin Billah Karang Sari Cirebon” mengemukakan sebuah hasil Pendidikan karakter yang ada di MTs Arifin Billah sudah diterapkan beberapa tahun ini, dengan menerapkan bahasa *krama* sebagai bahasa keseharian mereka di lingkungan sekolah, disamping menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Bahasa *Krama inggil* diterapkan dengan tujuan pembiasaan sikap sopan santun khususnya bertutur kata dengan orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua selain itu juga sebagai pengenalan serta pelestarian tentang bahasa daerah mereka, khususnya bahasa jawa krama inggil. Nilai-nilai yang dihasilkan dari pendidikan karakter melalui kearifan lokal yakni nilai kesopanan sebagaimana bahwa bahasa krama memiliki “*unggah-ungguh*” yang artinya kesopanan sikap dan tutur kata selain itu mengandung nilai hormat dan peduli ini berkaitan dengan kompetensi dasar yang diajarkan dalam pelajaran akidah akhlak ditingkat madrasah tsanawiyah.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syifa menggali tentang kearifan lokal *bahasa krama* yang ditanamkan dalam pembelajaran akhlaq sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus kepada nilai kearifan lokal *Tatas Tuhu Trasna*. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran.

2. Tesis yang di tulis oleh Faqih Ustman mahasiswa Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022, dengan judul Integrasi Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yokyakarta memaparkan penerapan integrasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal berupa penerapan ranah strategi (*nitenj, niroke, dan nambahi*); Penerapan ranah metodologi (keterampilan seni dan budaya); Penerapan ranah filosofis (*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*). Strategi penerapan integrasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dengan Strategi **UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM Mojokerto** *Moral Feeling and Loving* (mendidik dengan sistem *among*; Strategi *Moral Knowing* (menumbuhkan karakter siswa yang mandiri); Strategi *Moral Acting* dengan tindakan yang baik yakni mendidik sesuai dengan pembiasaan nilai kearifan lokal yang melekat (pembiasaan panggilan *Ki* dan *Nyi*, "salam dan bahagia", dan "Panca Dharma"); dan Strategi *Moral Modeling* dengan Keteladanan lingkungan sekitar (*momong, among, ngemong*).

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faqih Ustman fokus mengkaji tentang nilai kearifan lokal *niteni, niroke, dan nambahi, ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani* dan *momong, among, ngemong* yang digunakan untuk membentuk karakter siswa. sedangkan penelitian saya hanya berfokus pada nilai kearifan lokal *Tatas Tuwu Trasna* yang diwujudkan melalui hasil dari implementasi pembelajaran PAI. Adapun persamaanya mulai dari jenis penelitian dan pendekatan, Teknik uji keabsahan data serta fokus penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal.

3. Tesis yang di tulis oleh Miftakhurozaq mahasiswa Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negri Salatiga tahun 2019 dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Gusjigang* Dalam Membentuk Perilaku Religius Dan *Entrepreneurship* Di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Dan MA NU Mawaqi'ul Ulum Kudus memaparkan Pertama, muatan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang* dalam membentuk perilaku religius dan entrepreneurship dimulai dari perumusan kurikulum madrasah, pengembangan komponen karakter, diterapkan melalui pembelajaran dan budaya karakter madrasah. Kedua, pola implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang* dalam membentuk perilaku religius dan entrepreneurship dengan mengembangkan nilai utama Bagus, Ngaji, Dagang ke dalam komponen karakter, melaksanakannya melalui kegiatan budaya madrasah, pengembangan diri dan pelatihan life skill, kemudian

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

ditindaklanjuti dengan program magang. Ketiga, Dampak implementasi pendidikan karakter *Gusjigang* dalam membentuk perilaku religius dan entrepreneurship menunjukkan respon yang positif ditandai dengan munculnya religiusitas, kemandirian, kreatifitas dan jiwa marketing peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh miftahurrazaq adalah berfokus pada nilai kearifan lokal *Gusjigang* (bagus ngaji dan dagang) dalam membentuk perilaku religius dan *entrepreneurship*, sedangkan penelitian saya hanya berfokus pada nilai kearifan lokal *tatas tuhu trasna* sebagai wawasan dalam pembelajaran. Adapun persamaannya meliputi jenis penelitian serta fokus kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Nurgiyanto dengan judul “Kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran pendidikan karakter nilai-nilai pupuh Sunda” hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah nilai gotong royong dalam *pupuh asmarandaha, sinom, balakbak, ladrang, pucung, lambang* dan lain sebagainya. Inti dari penelitian tersebut adalah bahwa bahasa sunda pupuh memiliki banyak nilai pendidikan karakter yang relevan untuk diajarkan dan digunakan sebagai bahan belajar di sekolah¹².

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Nurgiyono adalah fokus penelitian pada nilai kearifan lokal *pupuh sunda* yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam membentuk

¹² Damayanti, D., Nurgiyantoro, B., “Local Wisdom as Learning Materials: Character Educational Values of Sundanese Pupuh,” *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(4), 2018, 676- 684

karakter siswa. Sedangkan penelitian saya tentang implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *tatas tuhu trasna*. Adapun persamaanya adalah pada fokus kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Arni Nayya Balaya dan Asif Az-Zafi dengan judul “Peranan kearifan lokal dalam pembentuk karakter peserta didik” memaparkan bahwa (a) Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan yang kemudian dihadapkan menjadi panduan seseorang dalam bertingkah laku, (b) Kearifan lokal menggambarkan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari lingkungan pemiliknya, (c) Kearifan lokal berguna sebagai benteng dari iklim global yang sedang mewabah dalam kehidupan, (d) Kearifan lokal merupakan produk buatan manusia yang digunakan dalam mempertahankan hidup.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arni Naya, Balaya dan Asrif meliputi jenis penelitian yang mana menggunakan *Library Research*. Sedangkan penelitian saya menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Adapun persamaanya membahas tentang bagaimana manfaat nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran.

¹³Arni Nayya Balaya, Asif Az-Zafi, “Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentuk Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No.1, 2020,33

Tabel 1.1. Orisinalitas penelitian

No	Nama Peneliti Tahun dan sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinalitas Penelitian
1	Syifa, 2022 Tesis Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon	Implementasi Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal di MTs Arifin Billah Karang Sari Cirebon	Jenis Penelitian, Meneliti penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran, Objek penelitian MTs Sederajat	Lebih terfokus pada mengkaji kearifan lokal bahasa krama dalam pendidikan akhlaq	Menganalisis Implementasi pendidikan Akhlak berbasis kearifan loakal di MTs Arifin Billah Cirebon
2	Faqih Ustman, 2022, Tesis Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta	Integrasi Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya dalam menumbuhkan karakter siswa di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yokyakarta	Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan data, dan fokus penelitian yakni tentang nilai-nilai kearifan lokal	Kajian Kearifan lokal yakni nilai kearifan lokal niteni, niroke dan nambahi serta inggarso sungulodho-mangmadyo mangun karso, dan tut wuri handayani	Analisis Integrasi Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya dalam menumbuhkan karakter siswa di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yokyakarta
3	Miftakhurozaq, 2019, Tesis Institut Agama Islam Negri Salatiga	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius Dan	Jenis Penelitian dan pendekatan, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisis Data, Fokus penelitian	Mengkaji kearifan lokal Gusjigang, Pokus Penelitian pada Siswa SMA	Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku

		<i>Entrepreneurship</i> Di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Dan MA NU Mawaqi'ul Ulum Kudus	tentang nilai kearifan lokal dalam pembelajaran.		Religius Dan <i>Entrepreneurship</i> Di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Dan MA NU Mawaqi'ul Ulum Kudus
4	Damayanti dan Nurgiyanto, 2018, Jurnal 12 (4)	kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran pendidikan karakter nilai-nilai <i>pupuh Sunda</i>	Mengkaji tentang kearifan lokal dalam pembelajaran	Fokus pada nilai-nilai kearifan lokal pupuh sunda	Analisis kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran pendidikan karakter nilai-nilai <i>pupuh Sunda</i>
5	Arni Naya Balaya dan Asif Az-Zafi, 2020 Jurnal Vol,7, No.1	Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	Mengkaji tentang kearifan lokal dalam membentuk karakter	Metode Penelitian menggunakan Penelitian kepustakaan (<i>Library Research</i>)	Analisis Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan namun secara spesifik belum ada yang melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *tatas tuhu trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi adalah suatu proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar guna tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.
3. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.
4. Berwawasan Nilai-Nilai *Tatas Tuhu Trasna* adalah upaya pendekatan dalam implementasi PAI yang memperhatikan nilai-nilai *tatas tuhu trasna*.
Adapun *tatas tuhu trasna* adalah prinsip sosial, tujuan, atau standar yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat khususnya Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki makna berilmu, bekerja keras, bersungguh sungguh, berbudi pekerti dan penyayang terhadap sesama.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto